

**STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM KEGIATAN BIMBINGAN REMAJA
USIA SEKOLAH (BRUS) DI SEKOLAH PANJALU**

Lubna Alfita, AH Khairul Wafa, Yandi Cahya Yundani

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah

E-mail: alfitalubna02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penyuluhan agama dalam pelaksanaan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di Kantor Urusan Agama (KUA) Panjalu, serta mengidentifikasi tujuan, dampak, dan kendala yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, meliputi penyuluh agama, siswa peserta BRUS, dan pihak sekolah. Penelitian dilaksanakan di KUA Kecamatan Panjalu pada Januari-Maret 2026. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui trigulasi sumber dan metode serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyuluh agama dilaksanakan melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan partisipatif dengan menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab, penayangan video, dan ice breaking. Materi yang disampaikan mencakup penguatan akidah, ibadah, akhlak, pencegahan pernikahan dini, dan kenakalan remaja. Pelaksanaan BRUS memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman keagamaan, terbentuknya akhlak yang baik, berkurangnya perilaku menyimpang, serta meningkatnya kesadaran dan kesiapan remaja untuk masa depan, kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, keberagaman minat siswa, dan kurang optimalnya dukungan lingkungan.

Kata kunci : *Strategi Penyuluh Agama, BRUS, kenakalan remaja, pendekatan persuasive dan edukatif*

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of religious leadership in the implementation of the School-Age Youth Guidance (BRUS) program at the Panjalu Religious Affairs Office (KUA), as well as identify the goals, impacts, and obstacles faced. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were selected using purposive sampling, including religious extension workers, BRUS participating students, and schools. The research was carried out at KUA Panjalu District in January-March 2026. Data analysis refers to the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn, with data validity guaranteed through source and method triangulation and member checking. The results of the study show that the strategy of religious extension is carried out through a persuasive, educative, and participatory approach using lecture methods, question and answer discussions, video broadcasting, and ice breaking. The material presented included strengthening faith, worship, morals, prevention of early marriage, and juvenile delinquency. The implementation of BRUS has a positive impact in the form of increasing religious understanding, forming good morals, reducing deviant behavior, and increasing adolescents' awareness and readiness for the future, the obstacles found include time constraints, diversity of student interests, and lack of optimal environmental support.

Keywords: *Religious Extension Strategy, BRUS, juvenile delinquency, persuasive and educational approach*

1. PENDAHULUAN

Penyuluh agama adalah ujung tombak kementerian agama yang bertugas membimbing, mendidik, dan mengemukakan masyarakat terkait ajaran agama dan program pembangunan pemerintah. Mereka berperan sebagai agen toleransi dan konsultan keagamaan untuk menciptakan masyarakat harmonis, penyuluhan agama berfungsi sebagai penghubung antara KUA dan masyarakat, memastikan setiap program dan kebijakan mencapai sasaran yang tepat.

U. Samsudin (1977) mengartikan penyuluhan sebagai sistem pendidikan non-formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah sebelumnya. Berdasarkan arti penyuluhan itu, maka penyuluhan agama dapat diartikan sebagai pendidikan non-formal dan tanpa paksaan mengenai ajaran agama dengan tujuan menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang di anjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal hal yang di kerjakan atau di lakukan sebelumnya. Menurut onong uchjana Effendy (2005:32) strategi adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat di capai melalui taktik oprasional. Strategi penyuluhan adalah perencanaan dan cara yang di gunakan dalam penyuluhan untuk menyampaikan informasi, membimbing dan mempengaruhi sasaran agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sesuai tujuan yang di harapkan.

BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah) adalah program unggulan kementerian agama (kemenag) yang bertujuan mengedukasi remaja untuk merencanakan masa depan, mencegah pernikahan dini, kenakalan remaja serta membekali keterampilan hidup (life skills) dan karakter yang kuat, sasaran yang di tuju program ini adalah siswa SMP/MTs SMA/MA/SMK.

Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Pada masa ini, remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan pencarian identitas diri. Menurut Hurlock (2003) remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan

penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Kenakalan remaja menurut sarlito W. Sarwono menyatakan kenakalan remaja adalah semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) sedangkan menurut Kartini Kartono kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau kenakalan anak-anak dan remaja yang di sebarakan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan sebagai bentuk tingkah laku yang menyimpang.

2. LANDASAN TEORI

Ketentuan Umum

Kenakalan remaja menurut sarlito W. Sarwono menyatakan kenakalan remaja adalah semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) sedangkan menurut Kartini Kartono kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau kenakalan anak-anak dan remaja yang di sebarakan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan sebagai bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja merupakan masalah yang cukup kompleks, namun fenomenanya sering sekali tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Di sekitar kita banyak remaja yang mulai terlibat dalam hal-hal negatif, seperti meroko sejak usia muda, ikut tawuran, mencoba obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, perilaku yang menyimpang dan tindakan melanggar aturan. Hal-hal seperti ini sering terjadi dan makin meresahkan, bukan hanya bagi orang tua, tetapi juga masyarakat secara umum.

Meningkatnya angka kenakalan remaja di lingkungan sekolah belakangan ini telah mencapai titik yang mengawatirkan, menjadi sinyal kuat bahwa pendekatan disiplin semata tidak lagi cukup, menunjukkan pentingnya menekankan pada proses memasukan nilai agama kedalam diri siswa. Oleh karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai upayaantisipasi dalam membentuk karakter remaja.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program BRUS efektif

dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kehidupan sosial dan keagamaan (Socius,2023). Selain itu, BRUS juga berperan dalam mencegah pernikahan dini dan perilaku menyimpang pada remaja. Namun keberhasilan program ini sangat di pengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh penyuluh agama. Oleh karna itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penyuluh agama dalam kegiatan BRUS di sekolah Panjalu.

3. METODOLOGI

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang di alami yang dialami subjek secara holistic dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual (Sugiyono,2019:15). Pelaksanaan dilaksanakan di KUA Kecamatan Panjalu dan salah satu sekolah sasaran program BRUS pada Januari-Maret 2026. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling menurut Sugiono (2019:85), teknik ini digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat dalam fenomena yang di teliti, meliputi penyuluh agama, siswa, peserta BRUS, dan pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan BRUS, strategi dan metode yang digunakan oleh penyuluh agama, suasana kegiatan, respons siswa, dimana peneliti hadir di Lokasi namun tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan. teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang mengemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan memfokuskan data yang sesuai, selanjutnya di sajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap

akhir adalah penarikan Kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi hingga di peroleh hasil yang bisa di percaya. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik trigulasi sumber dan metode serta member checking, sehingga data yang di peroleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. (Moleong,2017; Creswell,2014)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penyuluh Agama KUA Panjalu dalam kegiatan BRUS

Strategi penyuluh agama di KUA Panjalu dalam kegiatan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di wilayah Panjalu dilakukan melalui beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Pertama, penyuluh menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif, yaitu memberikan pemahaman keagamaan dengan metode komunikasi yang halus untuk membujuk atau mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang secara sukarela, sedangkan pendekatan edukatif adalah metode yang mendidik, memberikan pemahaman, serta pengetahuan untuk mengubah perilaku. Keduanya sering digabungkan untuk menciptakan kesadaran dan perubahan tindakan secara sadar tanpa paksaan, kedua penerapan metode partisipatif, dimana remaja dilibatkan aktif dalam diskusi, tanya jawab dan sharing pengalaman sehingga tercipta suasana yang interaktif dan terbuka. Ketiga, penyuluh menggunakan metode yang menarik seperti penggunaan cerita, penayangan sebuah contoh video, serta contoh nyata yang dekat dengan kehidupan remaja, termasuk isu kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan pencegahan pernikahan dini. Selain itu penyuluh juga menerapkan strategi kolaboratif dengan pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat efektifitas program BRUS. Dengan strategi tersebut, kegiatan BRUS di KUA Panjalu diharapkan mampu membentuk karakter remaja yang berakhlak baik, memiliki pemahaman agama yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan di sosial lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan

Materi yang di sampaikan melalui **metode ceramah** menurut Muhibbin Syah, metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif, dalam kegiatan penyuluhan di KUA Panjalu di susun secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan remaja sebagai sasaran utama. Adapun materinya diberikan pemahaman dasar keagamaan, seperti akidah, ibadah, dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter, paada aspek **akidah**, materi yang diberikan mencakup penguatan keimanan kepada Allah SWT, seperti memahami rukun iman, keyakinan terhadap takdir, serta menanamkan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari agar remaja memiliki pegangan hidup yang kuat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1 :

قُلْ ۝ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝
 “*katakanlah (Nabi Muhammad),
 “ Dialah yang Maha Esa”*. Ayat ini menegaskan bahwa keyakinan kepada Allah menjadi dasar utama yang harus tertanam kuat dalam diri setiap individu. Pada aspek **ibadah**, materi di fokuskan pada pemahaman dan praktik ibadah yang benar, seperti tata cara shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, serta pentingnya menjaga keistiqomahan dalam beribadah sebagai bentuk taat kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعِ
 الرُّكُوعِ ۝ : *“Tegakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk”*.
 Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Sementara itu, pada aspek **akhlak**, materi yang disampaikan berkaitan dengan perilaku terpuji, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, serta etika dalam pergaulan, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Selain itu disampaikan pula materi mengenai pergaulan remaja dalam perspektif islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman sebagai pedoman berinteraksi di kehidupan sehari-hari, materi ini mencakup Batasan-batasan pergaulan, etika dalam berkomunikasi, serta pentingnya menjaga diri perilaku menyimpang, hal ini sebagaimana dalam firman Allah

QS. Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢
 “*Jangan kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu perbuatan keji dan jalan terburuk.* Ayat ini menjadi dasar penting bagi remaja untuk menjaga diri dan membatsi pergaulan agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang merugikan.

Materi ini tidak kalah penting adalah pencegahan pernikahan dini, yang mencakup pemahaman tentang pentingnya kesiapan mental, sosial dan ekonomi dalam membangun kehidupan rumah tangga. Remaja diberikan pemahaman bahwa pernikahan bukan hanya sekedar ikatan formal, tetapi juga membutuhkan kematangan dalam berpikir, kemampuan mengelola emosi, serta kesiapan dalam memenuhi tanggung jawab sebagai suami maupun istri. Hal ini sejalan dalam QS An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا
 عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٩

“*Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapannya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan bicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal yang menjaga hak-hak keturunannya).*”

Ayat ini mengingatkan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, sehingga penting bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum memasuki pernikahan. Selain itu, disampaikan pula bahwa kesiapan ekonomi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, serta kesiapan sosial dalam berinteraksi dan menjalankan peran dalam masyarakat. Dengan materi ini di harapkan dapat menjadi kesadaran bagi remaja untuk tidak terburu-buru dalam menikah, melainkan mempersiapkan diri secara matang agar mampu membangun keluarga yang sakinnah, mawaddah, warahmah.

Penyuluh juga menyampaikan materi terkait kenakalan remaja beserta dampak yang akan ditimbulkannya secara lebih detail. Materi ini mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan media sosial, (misalnya menyebarkan konten negatif, cyberbullying, hingga kecanduan), pergaulan bebas yang melampaui batas norma agama, serta tindakan lain seperti bolos sekolah, merokok, atau terlibat dalam lingkungan yang tidak sehat. Remaja diberikan pemahaman mengenai dampak yang

akan ditimbulkan, baik secara pribadi seperti menurunnya prestasi, terganggunya kesehatan mental, hingga rusaknya masa depan, maupun dampak sosial seperti merugikan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam penyampainnya, penyuluh juga menekankan pentingnya kemampuan mengontrol diri, memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“*Jangan engkau mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.*”

Ayat ini menjadi pengingat agar remaja tidak bertindak sembarangan tanpa pertimbangan yang matang. Materi ini diharapkan memberikan kesadaran remaja untuk menjauhi perilaku menyimpang dan membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, materi mengenai pembinaan akhlak dan penguatan karakter juga menjadi bagian penting dalam penyuluhan, di fokuskan pada penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini disampaikan agar remaja tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku yang nyata. Melalui penyampaian dengan metode ceramah diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh sekaligus memiliki pegangan yang kuat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

Metode Diskusi dalam kegiatan penyuluhan di KUA Panjalu digunakan agar suasana pembelajaran terasa lebih hidup dan tidak monoton, remaja tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga ikut terlibat secara langsung melalui penyampaian pendapat, sebagai pengalaman, dan menanggapi persoalan yang dibahas bersama. Menurut Yusuf (2002:23) merupakan cara penyajian bahan pembelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya, tema yang diangkat biasanya dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, sehingga mereka lebih mudah

memahami dan merespon pemnahasan. Selanjutnya, metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mendorong peserta agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan dengan ini, suasana yang terbangun menjadi lebih terbuka, karena peserta diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta merespons materi yang disampaikan. Interaksi yang terjadi terasa lebih hidup dan dua arah, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut memahaminya.

Untuk memperkuat keterlibatan peserta, penyuluh juga menggunakan metode partisipatif melalui studi kasus dan simulasi sederhana yang dekat dengan kehidupan remaja. Dengan cara ini, peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut terlibat dalam memahami dan merespons suatu permasalahan. Studi kasus yang diberikan biasanya berasal dari situasi nyata yang sering mereka temui, sehingga lebih mudah dipahami dan didiskusikan bersama, melalui simulasi sederhana peserta dapat membayangkan bahkan merasakan langsung bagaimana bersikap dalam situasi tertentu.

Penayangan Video

Metode penayangan video merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan BRUS untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, melalui media visual dan audio, siswa dapat melihat secara langsung contoh nyata yang berkaitan dengan materi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi meningkatkan pemahaman siswa, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penggunaan video mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih fokus dan tertarik, terutama ketika video yang ditampilkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, penyuluh juga menyatakan bahwa metode penayangan video membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan.

Ice Breaking

Ice breaking digunakan kegiatan BRUS di awal kegiatan ketika pembukaan kegiatan untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan serta menarik perhatian siswa, sementara itu menggunakan ice breaking ditengah kegiatan untuk mengembalikan

focus dan semangat siswa ketika mulai merasa jenuh atau kurang konsentrasi.

Tujuan dari Kegiatan BRUS

Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Meningkatkan pemahaman keagamaan merupakan salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di Kantor Urusan Agama (KUA) Panjalu. Tujuan ini diarahkan agar remaja tidak hanya mengetahui ajaran agama secara umum, tetapi juga mampu memahami makna serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, penyuluh agama menyampaikan materi yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak dengan menggunakan metode yang interaktif seperti diskusi dan tanya jawab. Adapun peningkatan pemahaman keagamaan tersebut tercermin dari kemampuan peserta dalam menguraikan kembali materi yang telah disampaikan, meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ibadah, siswa juga mulai mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan yang bertentangan, serta menunjukkan kemauan untuk memperbaiki diri. Pelaksanaan kegiatan BRUS tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan juga menjadi proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk Akhlak yang baik

Pembentukan akhlak yang baik merupakan salah satu manfaat penting dari pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), remaja dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama ditanamkan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi yang positif antara penyuluh dan peserta selama kegiatan berlangsung. Remaja menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih santun, menghargai orang lain, serta mampu menjaga diri dalam pergaulan, mulai tumbuh kesadaran untuk mengendalikan diri dan bertindak secara lebih bijaksana dalam berbagai situasi.

Mencegah Prilaku Menyimpang

Melalui kegiatan ini, peserta di bimbing untuk memahami secara lebih mendalam

mengenai batasan-batasan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama serta norma sosial yang berlaku, perlahan kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran dalam diri remaja untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, mereka menjadi lebih mampu untuk memilih lingkungan yang membawa pengaruh baik, menghindari hal-hal yang berpotensi merugikan diri sendiri, memperlihatkan kemampuan mengelola diri dengan lebih baik dalam bersikap.

Meningkatkan Kesadaran Remaja

Remaja di bimbing untuk lebih mengenali diri mereka lebih mendalam, baik dari segi potensi, kelebihan, maupun keterbatasan yang di miliki, mereka menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, lebih bijak dalam mengambil keputusan, serta memiliki arah tujuan hidup yang lebih jelas, remaja juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam menerima masukan serta keinginan untuk terus memperbaiki diri.

Mempersiapkan Kehidupan Masa depan

Remaja secara bertahap diarahkan untuk memiliki kesiapan yang lebih dewasa dalam menyikapi berbagai perubahan kehidupan di masa yang akan datang, baik dari sisi pribadi, sosial, maupun spiritual. Pembinaan dilakukan melalui penyampaian pemahaman yang menyeluruh serta arahan yang membangun, sehingga remaja dapat mulai merencanakan masa depannya yang terarah dan memiliki tujuan, mereka diajak untuk menggali potensi diri, menyadari pentingnya Pendidikan, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam setiap pilihan yang diambil, agar mereka menjadi lebih bijaksana dalam mengambil Keputusan, dan menunjukkan kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih dewasa.

Dampak Kegiatan BRUS terhadap Prilaku siswa

Kegiatan BRUS yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama memberikan dampak yang berpengaruh, baik bagi remaja sebagai peserta maupun bagi lingkungan sekitarnya.

1. Dampak terhadap Remaja

Pelaksanaan kegiatan BRUS mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai beberapa aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan, kesehatan reproduksi, serta kesiapan dalam membangun kehidupan berkeluarga. Remaja menjadi lebih mengetahui resiko dari pernikahan dini, baik

dari segi psikologis, sosial, maupun ekonomi. Kegiatan ini juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih positif. Remaja menunjukkan adanya peningkatan dalam kontrol diri, serta kesadaran akan pentingnya merencanakan masa depan secara matang.

2. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Kegiatan BRUS memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekolah, siswa yang mengikuti kegiatan ini memperlihatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Interaksi sosial antar siswa menjadi lebih terarah dan selaras dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah, dengan kegiatan ini membantu mengurangi potensi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti pergaulan bebas dan tindakan yang melanggar aturan sekolah.

3. Dampak terhadap Keluarga dan Masyarakat

Dampak kegiatan BRUS juga dirasakan oleh keluarga dan Masyarakat. Orang tua menjadi lebih terbantu dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menjaga perilaku dan merencanakan masa depan. Orang tua secara tidak langsung memperoleh dukungan dalam membimbing anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan perencanaan masa depan, berperan dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat mengenai pentingnya kesiapan dalam pernikahan, karena remaja memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesiapan menikah serta konsekuensi yang akan dihadapi.

4. Dampak jangka Panjang

Secara jangka Panjang, kegiatan BRUS berpotensi membentuk generasi muda yang lebih berkualitas. Remaja yang telah mendapatkan pembinaan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan dewasa, baik dari segi mental, emosional, maupun sosial. Dengan adanya kesiapan tersebut, diharapkan mereka mampu membangun keluarga yang harmonis dan Sejahtera dimasa depan, menunjukkan kegiatan BRUS memiliki peran penting dalam mendukung Pembangunan sumber daya manusia yang lebih baik.

Kendala Dalam Pelaksanaan BRUS

Keterbatasan Waktu

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan BRUS. Kegiatan ini harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah yang sudah padat. Akibatnya, durasi penyampaian materi sering kali terbatas sehingga tidak semua materi dapat dijelaskan secara mendalam. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak penyuluh dan beberapa siswa, yang menyatakan bahwa waktu pelaksanaan BRUS yang terbatas membuat proses penyampaian materi, diskusi, hingga tanya jawab, belum berjalan dengan maksimal. Siswa mengaku masih membutuhkan waktu tambahan untuk berdiskusi, bertannya, dan memahami materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan keagamaan. Keterbatasan waktu tidak hanya mempengaruhi penyampaian materi, tetapi juga berdampak pada kurang maksimalnya proses interaksi dan pendalaman pemahaman siswa dalam kegiatan BRUS.

Minat Siswa yang Beragam

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, minat siswa dalam mengikuti kegiatan BRUS tampak tidak merata. Sebagian siswa terlihat antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung, ada juga siswa yang terlihat kurang tertarik sehingga cenderung hanya diam saja. Hasil wawancara dengan penyuluh juga menunjukkan bahwa perbedaan minat ini dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda, seperti lingkungan, pemahaman agama, maupun sehari-hari. Kondisi ini membuat tidak semua siswa dapat menerima materi dengan cara yang sama, ada siswa yang mudah memahami dan merespon materi, tetapi adapula yang membutuhkan pendekatan yang lebih menarik agar bisa ikut terlibat. Dengan keberagaman minat siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan BRUS, karena penyuluh perlu menyesuaikan metode agar seluruh siswa dapat tetap terlibat dan memahami materi yang disampaikan.

Dukungan Lingkungan Kurang Maksimal

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh, dukungan lingkungan terhadap pelaksanaan kegiatan BRUS masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini tampak dari masih minimnya keterlibatan pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai yang telah

disampaikan selama kegiatan berlangsung, penyuluh menyampaikan bahwa Sebagian siswa belum sepenuhnya mendapatkan pendampingan dan perhatian yang cukup di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi tersebut menyebabkan materi yang telah di berikan dalam kegiatan BRUS belum selalu dapat di terapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dukungan lingkungan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan BRUS. Adanya Kerjasama antara penyuluh, keluarga, dan lingkungan sekitar di harapkan dapat membantu proses pembinaan berjalan lebih maksimal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di Kantor Urusan Agama (KUA) Panjalu menunjukkan bahwa strategi penyuluh agama memiliki peran yang penting dalam membina remaja, strategi yang diterapkan melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan partisipatif, yang didukung oleh metode ceramah, diskusi dan penayangan video mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan mudah dipahami, dan di tambah dengan adanya ice breaking di awal dan di Tengah kegiatan untuk mencairkan suasana, pelaksanaan BRUS memberikan dampak positif baik remaja, diantaranya meningkatkannya pemahaman keagamaan, terbentuknya akhlak yang lebih baik, berkurangnya kecenderungan perilaku menyimpang, meningkatkan kesadaran diri, serta kesiapan dalam kehidupan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 th ed.). SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. (n.d). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Program Bimbingan Remaja Usia*

Sekolah (BRUS). Jakarta: Kemenag RI.

Muhibbin, s. (n.d.). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (n.d). *psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Socius. (2023). *Efektifitas Program BRUS dalam Meningkatkan Pemahaman Remaja Terkait*

Kehidupan Sosial dan Keagamaan. *Jurnal Socius: Jurnal Sosiologi dan Penyuluhan*.

Asmawati, dan Hifza Sri Sunantri. 2023. " Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memverikan

Edukasi Akhlak terhadap Remaja di Desa Jongkong Kiri Tengah Kecamatan

Jongkong." *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam*

Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.